

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN RAMAH ANAK DALAM KONTEKS MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA SEMARANG

oleh

Senowarsito, Arisul Ulumuddin
arisul_male@yahoo.com
FPBS IKIP PGRI Semarang

Abstark

Pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar harus menempatkan pendidikan ramah anak sebagai dasar membangun karakter siswa. Hasil kuesioner yang didisi oleh semua guru-guru SD se-kota Semarang yang dilakukan 3,5 bulan di 16 SD Negeri se Kota Semarang. Hasil menunjukkan mereka setuju untuk selalu bersikap ramah terhadap siswa-siswanya. Tidak hanya itu, sekolah juga telah mengimplementasikan beberapa nilai-nilai karakter dalam visi misi sekolah, bahkan tersedia kata-kata motivasi di dinding-dinding sekolah.

Kedua, bentuk-bentuk pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan di sekolah meliputi; ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa seperti dalam kaitannya dengan kesehatan siswa yaitu tersedianya ruang UKS, program jumat bersih, kerja bakti, dokter kecil, BIAS maupun program tanaman toga. Sedangkan di bidang lain seperti tersedianya toilet, sanitasi air untuk mencuci tangan. Namun belum semua sekolah memiliki sanitasi air maupun toilet yang bersih. Bentuk pendidikan ramah anak yang lain yaitu tersedianya perpustakaan, kantin, koperasi siswa, taman bermain siswa, dan mading. Jika dilihat dari observasi kelas, guru telah mengimplementasikan bentuk-bentuk pendidikan ramah anak seperti pemberian rasa kasih sayang, perhatian terhadap siswa-siswanya. Dalam segi partisipasi, bentuk pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan seperti adanya kegiatan-kegiatan sekolah dalam memperingati hari besar, serta ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua siswa. keterlibatan siswa dalam berbagai hal seperti dalam penataan bangku dan dekorasi kelas.

Ketiga, sejauhmana sekolah-sekolah dasar di kota Semarang telah mengimplementasikan pendidikan ramah anak dapat kita ketahui melalui hasil observasi kelas dan wawancara. Sekolah telah berupaya mengimplementasikan pendidikan pendidikan ramah anak, namun faktanya masih belum optimal dikarenakan adanya beberapa kendala seperti keterbatasan dana, sarana dan prasarana.

Kata kunci: pendidikan ramah anak, karakter, SD Negeri di Kota Semarang

Abstract

Character education in the basic education should place a child-friendly education as the foundation to build the character of students. The results of the teachers as the city of Semarang showed they agreed to always be friendly to students. Not only that, the school has also implemented several character values in the vision and mission of the school, even the available motivational words on the walls of the school. Forms of child-friendly education that have been implemented at the school include: the availability of infrastructure and facilities needed by students as in relation to the availability of student health UKS space, clean Friday program, community service, young doctors, BIAS and programs toga plants, availability of toilets , sanitation, water for washing hands. However, not all schools have water sanitation and toilets were clean. Form the other child-friendly education is the availability of a library, cafeteria, student cooperatives, playgrounds students, and mading. Teachers have implemented forms of education, such as providing child friendly affection, attention to students. In terms partisipai, child-friendly form of education that has been implemented as the school activities to commemorate the big day, as well as extracurricular followed by all students. involvement of students in many ways such as in the arrangement of benches and decorating classes. The school has sought to implement a child-friendly school education, but the fact is still not optimal due to some constraints such as limited funding, facilities and infrastructure.

Keywords: Child Friendly Education, Character, SD Negeri Semarang City

A. PENDAHULUAN

Sebenarnya masalah pendidikan karakter atau yang dulu disebut dengan pendidikan moral telah ada sejak dulu. Namun penekanan terhadap realisasinya masih kurang. Pendidikan karakter bahkan sudah ada ketika bangsa Indonesia didirikan. Hal tersebut tertuang dalam landasan dan tujuan bangsa Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh presiden pertama kita, Soekarno bahwa suatu bangsa harus dibangun dengan mendahulukan pendidikan karakter karena itu akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, bagus dan bermartabat. Sesungguhnya, pendidikan karakter telah menjadi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang mempunyai sikap profesional, dewasa secara spiritual, emosional, intelektual dan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sedangkan fungsi pendidikan nasional dalam UU No: 20 Th. 2003 Bab II Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Meskipun secara tidak langsung pendidikan karakter di Indonesia telah diterapkan di sekolah-sekolah, namun pemerintah ingin nilai-nilai dalam pendidikan karakter tidak hanya tertuang dalam tulisan saja namun direalisasikan secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Nilai-nilai tersebut harus tertulis dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) oleh setiap guru yang kemudian diimplementasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut direfleksikan di dalam kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Tetapi faktanya masih banyak kesulitan yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Yang sering terjadi adalah ketika membangun karakter siswa pendidik kurang memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak; hak anak untuk tidak didiskriminasikan; hak untuk hidup dan berkembang; hak untuk mengemukakan pendapat. Padahal anak sejak dini seharusnya terpenuhi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan sebagai dasar membentuk karakter siswa. Secara lebih khusus, berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Bagaimana pemahaman guru tentang pendidikan ramah anak dalam konteks membangun karakter siswa? (2) Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan ramah anak yang diimplementasikan di sekolah dasar? (3) Sejauhmana pendidikan ramah anak diimplementasikan di sekolah dasar?

1. Konsep tentang Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikiran rasa, dan karsa serta raga) untuk menghadapi masa depan. Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

2. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *Charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses

panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. *Character isn't inherits. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action* (Helen G. Douglas dalam Samani, 2011:41). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Scerenko (1997) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

3. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangatlah penting dalam pengembangan katakter bangsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai pula sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai bangsa sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dalam hal ini mengutip (Lickona, 1991; Samani, 2011: 50). “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran moral (*moral reasoning*), perasaan berlandandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral behavior*). Dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*).”

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

4. Dasar Filosofi Pendidikan Karakter

Menurut persetujuan dari para *founding fathers* kita saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang lalu, maka tentu saja filosofi pendidikan karakter adalah pancasila. Jadi setiap aspek dari karakter dijiwai oleh kelima sila pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:.

- I. Bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa
- II. Bangsa yang menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
- III. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa
- IV. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan HAM

V. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan (Samani, 2011: 21)

5. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yaitu menciptakan bangsa yang kuat, kompetitif, mempunyai karakter baik, bermoral, toleransi, kerjasama, cinta tanah air, perkembangan yang dinamis, serta mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya itu di dorong oleh kelima sila dalam Pancasila. (Puskurbuk, 2011: 2). Dalam publikasi Pusat Kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi: (Puskurbuk, 2011: 2)

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dalam (Tim IKIP PGRI Semarang, 2011:51) fungsi pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

6. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

K. Bertens mendefinisikan “nilai” dalam bukunya “ETIKA” dalam uraian berikut ini. Dalam hati kita pahami nilai yaitu sesuatu yang punya konotasi positif, sesuatu yang baik, yang berharga, yang memiliki suatu arti. Nilai adalah sesuatu yang ingin kita wujudkan atau perjuangkan, sesuatu yang kita setujui dan kita sukai, yang menarik dan yang punya arti (Gea, 2002: 144). Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif ; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab (Puskurbuk, 2009:9-10).

7. Pentingnya Pendidikan Karakter

“Pendidikan karakter memperoleh kembali momentumnya antara tahun 1980-an sebab banyak orang tua, pendidik, dan warga Negara lainnya peduli, yang berasal dari berbagai subkultur dan berbagai wilayah dari negara ini yang melihat perlunya

ada program pencegahan yang dapat membendung gelombang dekadensi moral” (Vessels, 1998). Menurut banyak pakar seperti Beach, 1992, Canada, 2000, Kilpatrick, 1992, Lickona, 1991, dan McDonell, 1999, pendidikan karakter adalah obat ampuh bagi kemerosotan moral (Beachum and McCray, 2002; Samani, 2011: 12).

8. Pendidikan Ramah Anak

Terdapat banyak model pembelajaran di Indonesia. Di antaranya adalah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)—yang telah dikembangkan di Indonesia, dan berkembang menjadi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Pendekatan ini lebih menekankan pada cara belajar siswa mandiri dan menyenangkan (*joyful learning*). *Contextual Learning Model* adalah salah satu model yang juga ditawarkan dalam pembelajaran. Model ini paling tidak memiliki 4 prinsip utama, yaitu 1) *interactional process*. Prinsip ini menekankan pada interaksi aktif siswa dengan guru, teman, lingkungan, serta media; 2) *communication proces*. Siswa mengkomunikasikan pengalaman belajarnya dengan guru dan teman mereka melalui cerita, dialog, atau bermain peran; 3) *reflection process*. siswa mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan lakukan; 4) *exploration process*. Siswa mengeksplor pemahaman tentang sesuatu dengan melakukan observasi, eksperimen, dan interview. Pendekatan ini akan lebih bermakna jika pendidik/guru memperhatikan prinsip 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) dalam proses pembelajarannya.

Provisi adalah ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/kasih-sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Cinta dan kasih-sayang—kebutuhan dasar anak—sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan di sekolah. Hubungan kasih sayang yang tulus dan hangat antara guru dan anak dapat menghilangkan rasa takut. Rasa takut yang tumbuh dalam diri anak hanya akan menghalangi kebebasan anak berekspresi, berpendapat, bertanya, menjawab dan apalagi menyela. Kebebasan ini yang sebenarnya harus kita tumbuhkembangkan untuk terciptanya siswa aktif.

Proteksi adalah perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan, dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat (sebagaimana yang dijamin oleh Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak, November 1989). Pemerintah kita telah meratifikasi Konvensi PBB pada tgl 25 Agustus 1990 dengan dekrit presiden nomor 36/1990 dan UU nomor 23/2002 tentang perlindungan anak (22 Oktober 2002). Namun, proteksi merupakan persoalan yang sangat serius di Indonesia. Perlakuan yang kurang pas terhadap siswa, pelecehan seksual (sekali pun dalam bentuk verbal) dan hukuman fisik masih ditemukan di berbagai sekolah. Hukuman sistematis sebagai aturan di sekolah-sekolah favorit kita menyebabkan anak-anak kehilangan sekolah mereka.

Partisipasi adalah hak untuk bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah. Kebebasan berekspresi, bertanya, menjawab harus ditanamkan

sejak anak usia dini karena pada usia ini karakter individu mulai terbentuk. Pada umumnya, karakteristik guru Indonesia belum memberikan kebebasan anak didik untuk berekspresi; dalam diri anak masih terdapat rasa takut, rasa tidak percaya diri, rasa ragu-ragu, dan rasa malu. Pendidikan ramah anak yang berbasis 3 P lebih melihat pada peran siswa aktif dalam berekspresi, bertanya, menjawab, berargumentasi, bahkan siswa diperkenankan untuk menginterupsi guru pada saat guru sedang menjelaskan. Partisipasi dapat dalam bentuk partisipasi klasikal, kelompok, dan individual. Partisipasi klasikal adalah partisipasi yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu satuan waktu dengan kegiatan yang sama. Partisipasi kelompok adalah partisipasi yang biasanya dilaksanakan pada kegiatan inti, dimana terdapat beberapa kegiatan dan antar kelompok melakukan kegiatan yang berbeda dalam satu satuan waktu tertentu. Partisipasi individual adalah partisipasi yang memungkinkan anak memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing.

B. METODE PENELITIAN

Populasi adalah seluruh Sekolah Dasar Negeri di kota Semarang yang berjumlah 459 (data tahun 2010). Sampel diambil dengan teknik *cluster sampling*, yaitu 1 SD Negeri di tiap kecamatan di kota Semarang, sehingga total ada 16 SD Negeri sebagai sampel.

Triangulasi instrumen yang dipakai dalam penelitian pendidikan karakter adalah observasi, interview guide, dan kuesioner. Instrumen utama adalah observasi yang memadukan pengamatan langsung dan penilaian implementasi pendidikan karakter dengan lembar observasi. Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain (individu) melalui pernyataan perilaku dalam suatu kontinum atau kategori yang memiliki makna atau nilai. Kategori dibuat dalam bentuk rentangan mulai dari yang tertinggi sampai terendah. Observasi merupakan cara pengumpulan data yang biasa digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang alami (sebenarnya) maupun situasi buatan. Tingkah laku guru dalam mengajar, merupakan hal yang paling cocok dinilai dengan observasi. Lembar penilaian observasi dibuat dalam bentuk yang tidak terstruktur. Maksudnya peneliti (*observer*) tidak hanya memberikan tanda cek, namun dapat memberikan catatan mengenai kondisi aspek yang diamati. Hal ini biasanya dilakukan apabila hal-hal yang diamati memang belum dapat dipastikan seperti apa dan bagaimana kemunculannya. Sebagai contoh, penilaian terhadap kemampuan seorang guru baru dalam mengelola kelas. Meskipun kisi-kisi pengelolaan kelas telah jelas, akan tetapi bisa saja guru baru yang dinilai tersebut memunculkan perilaku yang tidak terprediksi dalam menghadapi para siswa di kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah: Observasi, Wawancara, Penyebaran angket

Moeloeng berpendapat bahwa analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Pertama kali yang dilakukan adalah dengan mengorganisasikan data, di antaranya data yang telah terkumpul dari lapangan, komentar peneliti, dokumen, laporan, artikel, peraturan perundang-undangan dan lain sebagainya. Selanjutnya data diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberikan kode, dan mengkategorikannya.

Data diolah secara cermat dan teliti untuk memperoleh sinkronisasi dari berbagai pandangan para responden sehingga data yang diolah tetap relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Selanjutnya untuk memperoleh hasil yang obyektif, proses analisis dan interpretasi data dilakukan dengan triangulasi (Moeloeng: 1991) yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut, sebagai pembanding/ *cross-check* terhadap data yang ada.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru terhadap Implementasi Pendidikan Ramah Anak di Sekolah Dasar

Berdasarkan tabel analisis data, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan ramah anak sudah diimplementasikan di sekolah-sekolah dasar. Namun masih ada beberapa kendala. Peran guru di sekolah tidak hanya mengajar, namun guru juga memegang peranan penting di sekolah sebagai tauladan atau contoh bagi anak didik mereka. Berdasarkan prosentase dalam tabel analisis data, pada bagian provisi dapat dikatakan bahwa hampir semua guru-guru sekolah dasar di kota Semarang telah memahami akan pendidikan ramah anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase pada tabel analisis data. Maka dapat diidentifikasi bahwa sekitar 80% bahkan 90% guru SD se-kota Semarang setuju jika guru harus senantiasa membiasakan diri mereka untuk selalu menyapa anak didik mereka setiap kali bertemu. Pada awal pembelajaran, sebelum masuk kelas siswa dibiasakan untuk baris berbaris secara rapi di depan kelas masing-masing untuk kemudian masuk kelas secara berurutan. Guru juga selalu membiasakan diri mereka untuk mengucapkan salam sebelum dan sesudah pelajaran yang kemudian diikuti dengan acara doa bersama yang dipimpin oleh siswa secara bergiliran. Bahkan beberapa guru di kelas rendah memulai kegiatan belajar dengan bernyanyi bersama siswa. Hal ini dimaksudkan untuk membangun motivasi siswa dalam belajar agar siswa tidak merasa bosan.

Dalam menerangkan materi, guru selalu membiasakan tersenyum ramah kepada semua siswa-siswanya. Mereka juga tidak pernah menunjukkan kejengkelan selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru selalu memberikan waktu untuk siswa bertanya akan materi atau bagian yang mereka tidak paham. Guru mengulas kembali materi tersebut dengan sabar. Selain itu, guru senantiasa memeriksa pekerjaan rumah siswa, serta memperhatikan seragam yang dikenakan siswa-siswanya dan perlengkapan yang dibawa siswa-siswanya. Hal ini dimaksudkan

untuk melatih kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah. Meskipun sebagian kecil yaitu 6% yang kadang kurang memperhatikan seragam maupun perlengkapan sekolah siswa. Namun dalam kaitannya dengan kesehatan siswa, semua guru-guru SD se-kota Semarang senantiasa memperhatikan kondisi kesehatan siswa-siswanya.

Berdasarkan hasil prosentase data, guru-guru senantiasa memposisikan diri mereka sebagai contoh yang baik bagi siswanya. Seperti kita ketahui bahwa seorang guru merupakan model bagi anak didiknya. Maka guru harus bertindak sopan santun di manapun ia berada. Jadi mereka harus selalu berpakaian bersih, rapi dan sopan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dalam kaitannya dengan media atau sumber belajar, ada beberapa sekolah yang masih kekurangan media serta sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Sebagian besar dari guru-guru mencari materi tambahan dari internet, majalah, koran serta sumber bacaan lain. Mereka juga memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Apabila ada materi yang kaitannya dengan lingkungan seperti mata pelajaran IPA, guru memanfaatkan lingkungan alam sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Adapula guru yang mengajak siswa untuk melihat kondisi lingkungan sekitar, misalnya; apabila sekolah tersebut dekat dengan pasar, guru mengajak ke pasar untuk melihat kegiatan apa saja yang terjadi di pasar. Untuk memacu motivasi siswa, sebagian besar guru-guru memberikan sejenis bentuk penghargaan bagi siswa-siswa yang berprestasi dan tekun dalam belajar. Di sela-sela proses pembelajaran setelah guru menjelaskan materi, guru dan siswa melakukan tanya jawab terkait materi yang baru saja dipelajari. Di samping itu guru juga memberikan soal-soal latihan kepada siswa untuk selanjutnya dibahas bersama. Kemudian guru melakukan pengecekan terhadap jawaban-jawaban siswa. Untuk siswa yang tidak masuk kelas, guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah. Namun sekitar 20% dari guru-guru merasa kurang setuju dengan pemberian tugas tambahan bagi siswa yang tidak masuk kelas. Karena hal ini dapat membebani tugas siswa. Dalam memberikan pelayanan ataupun bimbingan guru tidak pernah membedakan satu sama lain. Guru selalu membiasakan untuk tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran. Selain itu, guru menugaskan siswa untuk mencari sumber belajar lain dari internet, perpustakaan dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan kreatif. Namun ada 6% dari guru yang kurang setuju dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana. Karena keterbatasan itu guru hanya mengajarkan sumber belajar sesuai dengan yang ditetapkan pemerintahan kota Semarang. Untuk mempermudah proses pembelajaran, guru menggunakan media yang beragam dalam menyampaikan materi. Guru juga memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai sebagai media tambahan dalam menyampaikan materi agar mudah dipahami siswa. Selain itu, siswa juga akan merasa lebih senang apabila pembelajaran di kelas lebih bervariasi, dan akan membuat mereka merasa tidak bosan.

Dalam kaitannya dengan proteksi, guru sangat setuju untuk melarang siswa-siswanya untuk menggunakan HP pada saat KBM. Hal itu hanya akan mengganggu proses pembelajaran. Bahkan 82% dari guru-guru setuju untuk memeriksa ponsel siswa secara rutin. Guru juga selalu memeriksa perlengkapan siswa seperti seragam, sepatu dan atribut yang dikenakan oleh siswa. Karena sebagai seorang siswa, mereka harus disiplin dalam segala hal, pakaian, waktu, dll. Apabila terdapat siswa yang bertutur kata tidak sopan, maka guru akan menegur atau mengingatkan siswanya. Sebagian besar guru-guru SD setuju untuk memberikan hukuman kepada siswa-siswa yang berperilaku tidak baik seperti membuat gaduh di kelas, bahkan berkelahi. Namun hukuman yang diberikan tidak berupa hukuman fisik. Karena hukuman fisik hanya akan membuat siswa menjadi trauma oleh masa lalunya. Tetapi lebih kepada pemberian tugas tambahan atau membersihkan lingkungan sekolah. Guru selalu menjaga suasana kekeluargaan di antara siswa dengan cara memberikan tugas kelompok dan diskusi kelompok. Selain itu, guru memposisikan diri mereka sebagai orang tua sekaligus teman bagi siswa yang selalu mendengarkan keluhan-keluhan siswa-siswanya serta memberikan solusi yang tepat bagi setiap masalah yang dihadapi siswanya. Sebagian besar guru kurang setuju jika guru boleh mencaci siswa yang bandel. Mereka merasa bahwa siswa-siswa yang bandel tidak seharusnya dicaci, namun lebih diperhatikan dan diberi pengarahan.

Guru tidak setuju jika siswa yang tidak mengerjakan PR harus mengerjakan di luar kelas. Mereka juga kurang setuju dengan pernyataan bahwa bagi siswa yang tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan guru harus berdiri di depan kelas. Karena ini dapat membuat siswa merasa dipermalukan. Namun guru juga mempunyai beberapa sanksi bagi siswa yang membuat gaduh di kelas. Tetapi mereka tidak serta merta menyuruh siswa yang membuat gaduh keluar kelas, melainkan memberi pengarahan atau teguran. Dan bagi siswa yang terlambat masuk kelas tetap diijinkan mengikuti pembelajaran. Tetapi jika sering terlambat guru akan memberikan sanksi bagi siswa tersebut. Hampir semua guru-guru SD kurang setuju untuk memberikan hukuman fisik seperti membersihkan lingkungan sekolah, memberikan tugas rumah yang banyak, atau bahkan mendiamkannya begitu saja. Siswa-siswa yang bermasalah terlebih dahulu didekati dan diberi pengarahan oleh guru-guru mereka. Namun untuk siswa-siswa yang nilainya kurang, guru memberikan program pengayaan, tugas tambahan, bahkan jam tambahan setelah proses pembelajaran. Karena keterbatasan waktu, siswa diperkenankan untuk bertanya di luar kelas atau di luar jam pelajaran. Hampir semua guru setuju agar guru dalam memberikan jawaban kepada siswanya diharapkan sejelas mungkin. Siswa juga diperkenankan menginterupsi saat proses pembelajaran. Guru selalu berusaha melibatkan siswa dalam beberapa kegiatan-kegiatan sekolah seperti dalam acara perpisahan kelas 6, siswa diminta untuk menunjukkan kemampuannya dalam rangka meramaikan acara. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk mengikuti lomba antar sekolah dan aktif dalam kepengurusan kelas. Dalam kaitannya dengan partisipasi, guru membentuk kelompok-kelompok belajar. Berdasarkan hasil prosentase, Sebagian besar guru

setuju untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan usul maupun pendapatnya demi kemajuan sekolah. Selain itu siswa juga diwajibkan untuk mengikuti upacara rutin serta kerja bakti yang diselenggarakan oleh sekolah.

2. Bentuk-bentuk Pendidikan Ramah Anak Yang Diimplementasikan di Sekolah Dasar

Berdasarkan data hasil kuesioner dan wawancara, maka dapat diidentifikasi bahwa sekolah dasar di kota Semarang telah melakukan berbagai upaya untuk mengimplementasikan pendidikan ramah anak. Adapun bentuk-bentuk pendidikan ramah anak yang telah diimplementasikan meliputi dalam provisi, sekolah telah mengupayakan untuk menerima siswa-siswa baru dari daerah sekitar sekolah, meskipun ada beberapa siswa dari daerah lain.

Menurut data wawancara, kini tidak lagi ada anak-anak yang putus sekolah karena keterbatasan biaya. Karena sekolah telah memiliki program dana BOS. Dalam penerimaan siswa-siswa baru setiap sekolah memiliki prosedur yang sama. Namun untuk sekolah-sekolah yang dikatakan favorit memiliki prosedur tersendiri dalam menerima siswa baru yaitu dengan sistem online dan seleksi melalui tes serta wawancara. Namun semua sekolah lebih mengutamakan anak-anak dari daerah sekitar sekolah.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam memperhatikan kesehatan maupun gizi serta kesejahteraan siswa-siswanya yaitu semua sekolah telah memiliki UKS yang dilengkapi dengan kotak P3K dan obat-obatan. Bahkan SD di daerah kecamatan Tembalang sudah mampu menyediakan kotak P3K di setiap ruang kelas. Tidak hanya itu, sekolah juga telah bekerjasama dengan puskesmas untuk melaksanakan program BIAS yang rata-rata dilaksanakan setiap 6 bulan sekali bagi siswa-siswanya terutama kelas 1 dan kelas 6. Bahkan SD di kecamatan Gayamsari telah memasang tumpukan air yang dilengkapi dengan sabun dan tissue di depan tiap ruang kelas. Ini dimaksudkan untuk membiasakan siswa-siswanya hidup bersih yaitu dengan mencuci tangan setiap saat. Langkah lain dalam memperhatikan kesehatan siswa yaitu dengan adanya program makanan sehat yang diberikan secara cuma-cuma kepada siswa secara bergiliran setiap minggunya. Namun ternyata ini tidak bisa berlangsung lama, karena beberapa sekolah yang masih minim dari fasilitas dan dana seperti di daerah mijen dan banyumanik belum mampu menyelenggarakan program tersebut. Jadi fasilitas kesehatan yang diberikan kepada siswa-siswanya pun seadanya. Tidak hanya itu, sekolah juga memiliki program dokter kecil yaitu adanya penyuluhan tentang kesehatan.

Meskipun terdapat siswa laki-laki dan perempuan, maupun yang berasal dari keluarga kaya dan miskin, Namun guru tidak membeda-bedakan satu sama lain. hanya saja dalam pemberian tugas siswa diarahkan sesuai gendernya. misalkan dalam kerja bakti sekolah, anak laki-laki diberi tugas mencangkuli tanah atau membersihkan rumput menggunakan arit atau cangkul. Sedangkan anak perempuan

diberi tugas menyapu atau membersihkan kaca. Begitu juga dalam menyikapi siswa yang cerdas dan lambat, guru mengadakan program pengayaan dan jam tambahan bagi siswa yang lambat dalam belajar. Guru juga membentuk kelompok-kelompok belajar agar siswa dapat saling berkomunikasi satu sama lain.

3. Sejauhmana Pendidikan Ramah Anak Diimplementasikan di Sekolah Dasar

Dengan melihat data hasil observasi dan wawancara maka dapat diketahui sejauhmana sekolah-sekolah dasar di kota Semarang telah mengimplementasikan pendidikan ramah anak. seperti yang telah disebutkan di atas, bahwasanya sekolah telah mengupayakan berbagai hal maupun kegiatan dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak. Namun masih ada beberapa kendala yang memang tidak diinginkan oleh pihak sekolah. Dalam provisi misalnya, semua sekolah telah berupaya menyediakan apa saja yang menjadi kebutuhan siswa baik melalui aktivitas dalam pembelajaran maupun sarana dan prasarana di sekolah. Meskipun masih dijumpai beberapa kendala atau keterbatasan. Tidak hanya itu, meskipun sekolah telah berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan ramah anak sebaik mungkin namun faktanya itu belum bisa dikatakan optimal. Seperti keterbatasan yang dimiliki setiap sekolah dan letak geografis sekolah-sekolah terpencil yang memang kadang-kadang menjadi penghambat dalam proses kemajuan sekolah itu sendiri. Jika kita lihat dari konsep pemahaman serta upaya yang telah dilakukan oleh guru dan sekolah, maka dapat diidentifikasi bahwa pada dasarnya semua guru telah memahami akan pendidikan ramah anak. Namun untuk implementasinya masih banyak kendala. Jadi pelaksanaan pendidikan ramah anak di SD sekota semarang memang sudah diupayakan namun masih belum bisa optimal karena beberapa hal.

Sejauh ini sekolah selalu berupaya untuk lebih maksimal lagi. Begitu pula dalam proteksi, meskipun semua sekolah telah memiliki pintu gerbang namun ini saja dirasa kurang cukup, kaena anak-anak masih bisa keluar masuk. Apalagi untuk sekolah-sekolah yang memang letaknya di pinggir jalan raya, tentu ini sangat membahayakan. Sedangkan dalam partisipasi, siswa sudah aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan sekolah. Namun masih ada beberapa fasilitas yang kurang dimanfaatkan oleh siswa seperti tersedianya mading, kotak saran dan perpustakaan. Sedangkan di setiap kelas belum tersedia pojok baca.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, maka dapat diambil poin-poin pembahasan seperti berikut ini. Pemahaman guru terhadap pendidikan ramah anak sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil kuesioner yang diisi oleh semua guru-guru SD sekota Semarang. Mereka setuju untuk selalu bersikap ramah terhadap siswa-siswanya. tidak hanya itu, sekolah juga telah mengimplementasikan beberapa nilai-nilai karakter dalam visi misi sekolah bahkan tersedia kata-kata motivasi di dinding-dinding sekolah.

Dengan melihat hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa sekolah telah menerapkan pendidikan ramah anak melalui berbagai bentuk kegiatan sekolah. Adapun bentuk-bentuk pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan di sekolah meliputi; ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa seperti dalam kaitannya dengan kesehatan siswa yaitu tersedianya ruang UKS, program jumat bersih, kerja bakti, dokter kecil, BIAS maupun program tanaman toga. Sedangkan di bidang lain seperti tersedianya toilet, sanitasi air untuk mencuci tangan. Jika dilihat dari observasi kelas, guru telah mengimplementasikan bentuk-bentuk pendidikan ramah anak seperti pemberian rasa kasih sayang, perhatian terhadap siswa-siswanya. Dalam segi partisipai, bentuk pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan seperti adanya kegiatan-kegiatan sekolah dalam memperingati hari besar, serta ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua siswa. keterlibatan siswa dalam berbagai hal seperti dalam penataan bangku dan dekorasi kelas.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pemahaman guru terhadap pendidikan ramah anak sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil kuesioner yang diisi oleh semua guru-guru SD se-kota Semarang. Mereka setuju untuk selalu bersikap ramah terhadap siswa-siswanya. Tidak hanya itu, sekolah juga telah mengimplementasikan beberapa nilai-nilai karakter dalam visi misi sekolah, bahkan tersedia kata-kata motivasi di dinding-dinding sekolah.

Kedua, bentuk-bentuk pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan di sekolah meliputi; ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa seperti dalam kaitannya dengan kesehatan siswa yaitu tersedianya ruang UKS, program jumat bersih, kerja bakti, dokter kecil, BIAS maupun program tanaman toga. Sedangkan di bidang lain seperti tersedianya toilet, sanitasi air untuk mencuci tangan. Namun belum semua sekolah memiliki sanitasi air maupun toilet yang bersih. Bentuk pendidikan ramah anak yang lain yaitu tersedianya perpustakaan, kantin, koperasi siswa, taman bermain siswa, dan mading. Jika dilihat dari observasi kelas, guru telah mengimplementasikan bentuk-bentuk pendidikan ramah anak seperti pemberian rasa kasih sayang, perhatian terhadap siswa-siswanya. Dalam segi partisipai, bentuk pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan seperti adanya kegiatan-kegiatan sekolah dalam memperingati hari besar, serta ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua siswa. keterlibatan siswa dalam berbagai hal seperti dalam penataan bangku dan dekorasi kelas.

Ketiga, sejauhmana sekolah-sekolah dasar di kota Semarang telah mengimplementasikan pendidikan ramah anak dapat kita ketahui melalui hasil observasi kelas dan wawancara. Sekolah telah berupaya mengimplementasikan pendidikan pendidikan ramah anak, namun faktanya masih belum optimal dikarenakan adanya beberapa kendala seperti keterbatasan dana, sarana dan prasarana.

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

- a. Hendaknya sekolah menyediakan kebutuhan siswa mulai dari provisi, proteksi, dan partisipasi agar siswa merasa senang, aman, dan tenang dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah.
- b. Sekolah seharusnya memperhatikan pendidikan guru. Perlu kita ketahui bahwa sekarang ini pendidikan guru minimal harus berjenjang S1.
- c. Sekolah seharusnya memperhatikan kebersihan dan keindahan lingkungan, seperti; menyediakan taman siswa.
- d. Sekolah diharapkan lebih memperhatikan gizi dan kesehatan siswanya.
- e. Sebaiknya sekolah menyediakan tempat penyimpanan barang-barang siswa.
- f. Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan siswa, seperti; perpustakaan, mading, dan kotak saran.

2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.
- b. Guru sebaiknya tidak memberikan hukuman yang membebakan siswa, misalnya; karena tidak mengerjakan PR akhirnya yang semula hanya mengerjakan 1x dan akhirnya dilipatkandandakan menjadi 5x.
- c. Guru hendaknya mengarahkan siswa untuk lebih berpartisipasi dalam semua kegiatan dan mengajak siswa agar lebih aktif di dalam kelas.

3. Bagi Pembaca

- a. Betapa Pentingnya implementasi pendidikan ramah anak di sekolah dasar.
- b. Hukuman fisik tidak boleh dilakukan terhadap anak yang nakal, karena hanya akan membuatnya trauma di masa depan.
- c. Pentingnya memperhatikan kesehatan dan gizi siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan Ditjen PLS Depdiknas, 2006. *Kebijakan Program Pendidikan Kecakapan Hidup, Melalui Penguatan Kursus Dan Kelembagaan PNF*.
- Gea, Antonius Atosokhi. 2002. *Character building II (Relasi dengan Sesama)*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Griffin, Alan. 2006. *Life skills, Academic Service Learning Specialis*, <http://www.usoe.k12.ut.us/curr/civics/lifeskills/index.htm>, Utah State Office of Education
- Hariyadi Sugeng. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hornby, AS.1997. *Oxford Learners Dictionary Of Current English*. Oxford University.
- Moloeng, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Qualitative*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Puskurbuk. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Depdiknas.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasar Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Bahan Pelatihan.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011, *Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*
- Senowarsito, dkk. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Berperspektif Life-Skills (Implementasinya dalam Teaching/Learning Stages For A Genre-Based Approach di SMA/SMK di Kota Semarang*. Laporan Hasil Penelitian, DP3M, Dikti
- Tim, IKIP PGRI Semarang. 2011. *Hak-Hak Anak, Child Rights*, IKIP PGRI Press.
- Tim IKIP PGRI Semarang. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.